

BAB V

MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS LITERASI GEOGRAFI DALAM UPAYA MEMBANGUN KECERDASAN RUANG PESERTA DIDIK

A. Deskripsi

Model pembelajaran berbasis literasi geografi (MPBLG) merupakan produk atau strategi baru dalam pembelajaran IPS yang dihasilkan melalui proses penelitian dan pengembangan. Model ini menawarkan suatu alternatif dalam upaya membangun kecerdasan ruang peserta didik melalui pembelajaran dengan memanfaatkan masalah keruangan yang terjadi di muka bumi sebagai sumber bagi terpenuhinya kebutuhan dan daya dukung di aplikasinya hasil belajar. Untuk sampai pada temuan akhir, maka studi ini dilakukan melalui tiga tahap proses penelitian dan pengembangan, yaitu (1) studi pendahuluan yang meliputi: studi literatur, studi lapangan dan penyusunan desain model awal, (2) pengembangan model yang meliputi uji coba terbatas, uji coba luas, dan (3) validasi model yang menggunakan metode eksperimen dengan dua kelompok sampel, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Tujuan MPBLG adalah membangun kecerdasan ruang peserta didik sekaligus meningkatkan penguasaan materi IPS. Karena itu, MPBLG memandang bahwa kedua tujuan tersebut sebagai dua sisi yang sama pentingnya dalam proses pembelajaran dan memiliki karakteristik tersendiri serta berbeda dengan model pembelajaran lainnya. Secara konseptual, perkembangan MPBLG mengikuti pengembangan model terpadu. Sebagaimana Fogarty (1991:XIV) menyatakan bahwa.

Model terpadu pada prinsipnya merupakan pengembangan dari konsep pendekatan interdisipliner dimulai dari bentuk kurikulum tradisional di mana semua mata pelajaran merupakan bidang yang dipelajari secara terpisah-pisah, kemudian dalam perkembangannya dilakukan studi komparasi sehingga ditemukan model-model kurikulum yang berorientasi pada mata pelajaran terpadu.

MPBLG merupakan model pembelajaran IPS yang menekankan aktivitas

guru untuk membelajarkan peserta didik secara optimal melalui tema kecerdasan ruang dalam proses pembelajaran IPS. Dengan demikian, keberhasilan proses pembelajaran menjadi bermakna, apabila dapat diukur dari keberhasilan belajar peserta didik dalam membangun kecerdasan ruang.

Kecerdasan ruang adalah aktivitas mental untuk membentuk cara berpikir, berkomunikasi, dan membuat solusi terhadap segala masalah keruangan yang dimulai melalui pengenalan objek melalui persepsi di lingkungannya. Kecerdasan ruang dalam pembelajaran IPS berperan penting dalam menjawab tantangan globalisasi, melalui pembelajaran yang tidak sekedar *transfer of knowledge*.

Proses pembelajaran dengan MPBLG menuntut guru berperan secara optimal dengan selalu memotivasi dan memfasilitasi peserta didik agar memperoleh pemahaman integratif antara kecerdasan ruang dengan materi pembelajaran IPS sesuai dengan karakteristik dan tingkat kemampuan peserta didik. Secara substansial, konsep MPBLG dalam pembelajaran IPS dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip pembelajaran terpadu yang konstruktivistik. Menurut Suparno (1997:18) bahwa.

Konstruktivisme merupakan salah satu filsafat yang menekankan bahwa pengetahuan adalah konstruksi diri sendiri. Pengetahuan bukan tiruan dari kenyataan. Pengetahuan selalu merupakan akibat dari suatu konstruksi kognitif kenyataan melalui kegiatan seseorang.

Konstruktivisme merupakan suatu pendekatan pembelajaran berdasarkan bagaimana manusia dapat membentuk pengetahuannya melalui pengalamannya. MPBLG merupakan hasil pengembangan model pembelajaran yang bersifat konstruktivistik, karena dapat membangun kecerdasan ruang peserta didik melalui pengalamannya dan mampu menciptakan makna sebagai hasil interaksinya dalam proses pembelajaran IPS. Aktivitas dalam pengembangan MPBLG merupakan syarat mutlak agar peserta didik bukan hanya mampu mengumpulkan banyak fakta, melainkan mampu menemukan sesuatu pengetahuan dan mengalami perkembangan berpikir. Pengetahuan yang diperoleh masing-masing peserta didik dapat dibawa ke dalam diskusi kelas, kemudian dipecahkan dan dibahas bersama-

sama. Guru dalam penerapan MPBLG hanya berperan sebagai fasilitator dan moderator, tugasnya adalah merangsang dan membantu peserta didik untuk mau belajar sendiri dan merumuskan pengertiannya. Senada dengan pernyataan Popper (1961:28) bahwa “*A principle of induction would be a statement with the help of which we could put inductive inferences into a logically acceptable form*”. Dengan demikian, pengetahuan merupakan suatu konstruksi orang yang sedang mempelajarinya, mengandung suatu proses bukan fakta yang statis, namun bersifat rasional logis, empiris, dan pragmatis.

Implementasi MPBLG berangkat dari sebuah tema kecerdasan ruang yang dibangun berdasarkan minat, kebutuhan, serta lingkungan sekitar peserta didik sehingga dapat membentuk cara berpikir dan berkomunikasi, serta mampu membuat solusi terhadap segala masalah keruangan di muka bumi. Tercapainya tujuan tersebut diharapkan dapat membentuk peserta didik menjadi insan yang tangguh, mandiri dan berkualitas. Sebagaimana dikemukakan Wiriaatmadja (2002, 307-308) bahwa, “pendidikan IPS menjadi tangguh dan dapat membantu peserta didik membuat keputusan atas persoalan dilematis yang dihadapinya apabila proses pembelajaran dilaksanakan secara aktif disertai dengan cara berfikir reflektif”.

B. Asumsi Dasar

Asumsi dalam konteks penelitian diartikan sebagai anggapan dasar, yaitu suatu pernyataan atau sesuatu yang diakui kebenarannya atau dianggap benar tanpa harus dibuktikan terlebih dahulu yang dijadikan pijakan berpikir dan bertindak dalam melaksanakan penelitian. Terdapat dua argumentasi yang menjadi rujukan utama penelitian ini, yaitu. Pertama, pembelajaran IPS dilaksanakan untuk membantu para peserta didik mengembangkan seluruh potensi kecerdasan yang dimiliki terutama kecerdasan ruang agar mampu mampu berkompetensi secara sehat membangun masyarakat demokratis di dalam dunia yang serba saling ketergantungan. Sebagaimana dikemukakan NCSS (1994:3)

bahwa *“the primary purpose of social studies is to help young people develop the ability to make informed and reasoned decisions for the public good as citizens of a culturally diverse, democratic society in an interdependent world”*.

Kedua, membangun kecerdasan ruang merupakan aspek yang perlu mendapat perhatian pada jenjang pendidikan dasar. Kecerdasan Ruang menurut Gardner (2000:50-53) merupakan “kemampuan untuk menangkap dunia visual secara tepat, mengenal dan menggambarkan suatu bentuk di dalam pikiran”. Hal tersebut dapat diketahui dari kemampuan peserta didik menyelesaikan masalah keruangan dengan mengenali letak fenomena/benda, menemukan tempat, memahami konteks kejadian saat ini, mengembangkan perspektif ruang dan belajar menggunakan alat geografis. Karakteristik peserta didik SMP yang masih suka bermain, namun memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dalam mengenal lebih jauh tentang diri dan lingkungan sekitarnya, melalui penerapan MPBLG seolah menemukan dunianya dalam proses pembelajaran. Sebagaimana dikemukakan Bosnyak dan Kondor (2008:4) bahwa “pengembangan kecerdasan ruang dapat diajarkan secara efektif pada usia sembilan sampai dua belas tahun”. Dengan demikian, representasi kecerdasan ruang pada peserta didik tingkat SMP harus mulai diajarkan dan apabila dibiarkan tidak akan berkembang secara optimal.

Ketiga, pengembangan model pembelajaran berbasis literasi geografi pada penelitian ini merupakan jawaban akan kebutuhan untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran IPS, khususnya dalam upaya membangun kecerdasan ruang peserta didik. Literasi geografi adalah kemampuan untuk mengenali, memahami, dan memecahkan segala masalah keruangan di muka bumi. Melalui literasi geografi, para peserta didik akan diberikan pemahaman yang benar sehingga dapat membangun kecerdasan ruang tentang wilayahnya. Sebagaimana Bennet (1997:6) mengemukakan bahwa.

Literacy geographic is the ability to take the basic skills of geographic and use them to develop an understanding of the world in which we live. Geographic literacy involves attempting to understand concept through five fundamental themes: location, place, relationship, movement and regions.

Pernyataan tersebut, memperjelas bahwa pengembangan literasi geografi memiliki peran penting dalam pendidikan IPS terutama untuk melatih peserta didik agar cepat tanggap dalam menghadapi segala masalah keruangan sebagai tempat kehidupannya di muka bumi dengan menguasai lima konsep fundamental diantaranya: lokasi, tempat, hubungan, gerakan, dan wilayah. Melalui penguasaan konsep-konsep tersebut diharapkan kurangnya kesadaran bahwa segala sesuatu yang terdapat di muka bumi ini pada hakikatnya saling berkaitan, baik itu dari segi: ruang, waktu dan keadaan alam dapat diminimalisir.

Berdasarkan ketiga argumentasi tersebut, asumsi pokok yang mendasari MPBLG adalah: (1) pembelajaran IPS dapat membangun kecerdasan ruang peserta didik apabila didukung model pembelajaran yang sesuai, salah satunya adalah MPBLG, (2) proses dan hasil pembelajaran IPS dipengaruhi banyak faktor, baik faktor yang mendukung maupun yang menghambat, (3) implementasi model pembelajaran memiliki dampak pembelajaran dan dampak pengiring, (4) kecerdasan ruang di tingkat SMP dapat meningkatkan kemampuan peserta didik menyelesaikan masalah keruangan dengan mengenali letak fenomena/benda, menemukan tempat, memahami konteks kejadian saat ini, mengembangkan perspektif ruang dan belajar menggunakan alat geografis.

C. Komponen Model

Komponen model yang dikembangkan dalam studi ini, dirumuskan memuat unsur-unsur yang umum digunakan dalam suatu program pembelajaran dan seperangkat instrumen yang melengkapinya. Terdapat dua jenis instrumen yang melengkapi model ini, yaitu: instrumen yang digunakan untuk mengidentifikasi literasi geografi yang dijadikan sebagai landasan pokok untuk merumuskan program dan instrumen pelengkap program bagi kepentingan implementasinya. Sedangkan unsur program terdiri atas: tujuan, materi dan sumber belajar, pendekatan dan metode, sarana dan media serta alat, tahap-tahap kegiatan, alat evaluasi, tempat, dan waktu. Secara keseluruhan, instrumen dan unsur-unsur

program yang menjadi komponen model tersajikan dalam manual model operasional sebagai berikut.

Pertama, berkaitan dengan proses pembelajaran, diorientasikan bukan hanya menguasai materi pelajaran IPS, tetapi lebih dari itu, mampu membangun kecerdasan ruang dengan mengutamakan keterkaitan antara indikator-indikator kecerdasan ruang dengan konsep pelajaran IPS yang kontekstual serta berada dalam rentang kemampuan dan perkembangan peserta didik yang dikembangkan berdasarkan pengetahuan dan pengalaman awalnya tentang kecerdasan ruang.

Kedua, berkaitan dengan materi pembelajaran, berangkat dari tema kecerdasan ruang, kemudian dianalisis yang secara konseptual berkaitan dengan mata pelajaran IPS. Perancangan pembelajaran seperti ini akan memungkinkan peserta didik melihat secara holistik tema kecerdasan ruang dan keterkaitannya dengan pelajaran IPS secara utuh dan menyeluruh.

Ketiga, berkaitan dengan guru. Guru merupakan moderator, motivator dan fasilitator yang merancang pembelajaran dengan tema kecerdasan ruang sebagai upaya menciptakan kondisi kondusif bagi peserta didik untuk mengkonstruksi pengetahuan dan penciptaan makna sehingga mampu meningkatkan upaya membangun kecerdasan ruang secara simultan dengan meningkatkan penguasaan materi IPS.

Keempat, keterkaitannya dengan peserta didik. Peserta didik dalam MPBLG menduduki posisi strategis dalam proses pembelajaran diakui sebagai individu yang utuh yang memiliki latar belakang, pengetahuan dan pengalaman awal yang unik, serta memiliki kemampuan dan keinginan belajar, tidak pasif, melainkan aktif mengkonstruksi pengetahuan dan menciptakan makna yang memungkinkan dirinya mampu membangun kecerdasan ruang.

Bentuk belajar dalam upaya membangun kecerdasan ruang, mengutamakan proses penciptaan makna. Sebagaimana tertuang dalam bab IV Pasal 19 Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 mengandung prinsip interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan motivasi bagi peserta didik dalam membangun

kecerdasan ruang.

Hasil akhir dari studi pengembangan ini yaitu berupa program pembelajaran yang diberi nama model program pembelajaran berbasis literasi geografi. Joyce, Weil dan Calhoun (2000:13), memberikan batasan tentang pengertian model pembelajaran sebagai “suatu rencana yang digunakan dalam menyusun kurikulum, mengatur materi pelajaran, dan memberi petunjuk kepada pengajar di kelas dalam setting pengajaran atau setting lainnya”. Dengan demikian, model pembelajaran merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari mulai perencanaan sampai penutup yang disajikan secara khas oleh guru atau pegajar dan merupakan bingkai dari penerapan suatu pendekatan, strategi, metode, bahkan teknik pembelajaran yang sudah terangkai menjadi satu kesatuan.

D. Prosedur Model

Melalui *Research and Development* (R&D) pengembangan MPBLG diarahkan ke dalam upaya membangun kecerdasan ruang peserta didik sekaligus penguasaan materi mata pelajaran IPS SMP. Model ini MPBLG terdiri atas tiga hal pokok, yaitu (1) perencanaan; (2) pelaksanaan; dan (3) evaluasi sebagaimana akan di uraikan berikut ini.

a. Perencanaan MPBLG

Perencanaan pembelajaran merupakan panduan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran yang meliputi beberapa komponen sebagai rambu-rambu untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Beberapa komponen desain perencanaan pembelajaran diantaranya mencakup tujuan pendidikan, bagaimana proses pembelajaran dilaksanakan, dan bagaimana cara mengetahui bahwa tujuan pembelajaran telah tercapai. Sesuai dengan konsep KTSP tahun 2006 bahwa desain perencanaan pembelajaran MPBLG dituangkan dalam format RPP yang di dalamnya mencakup enam hal, yakni (1) tema pembelajaran yaitu kecerdasan ruang yang diintegrasikan dengan materi pelajaran IPS; (2) rumusan tujuan pembelajaran dalam bentuk Kompetensi Dasar dan

indikator (3) rumusan materi pembelajaran, (4) rumusan kegiatan pembelajaran MPBLG; (5) rumusan sumber dan media pembelajaran, dan (6) sistem evaluasi.

b. Implementasi MPBLG

MPBLG dalam implementasi/pelaksanaannya mengutamakan keterpaduan, tugas bermakna, interaktif, inspiratif, menyenangkan, dan memotivasi peserta didik dalam upaya membangun kecerdasan ruang dengan didukung sumber, alat dan media yang bervariasi dan kontekstual.

MPBLG dilaksanakan dalam tiga tahapan pembelajaran, yakni (1) kegiatan pendahuluan (pengkondisian) yang berfungsi untuk menciptakan kondisi awal pembelajaran yang efektif dan kondusif sehingga memungkinkan peserta didik dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik; (2) kegiatan inti yang merupakan kegiatan pembelajaran yang menekankan pembentukan kemampuan peserta didik menciptakan hubungan bermakna antara kecerdasan ruang dan konsep pelajaran IPS; dan (3) Penutup yang merupakan tahap dimana guru bersama-sama peserta didik mereviu dan mengkonsolidasikan hasil belajar yang telah ditempuh dengan melakukan kegiatan penyimpulan bersama hasil pembelajaran dan tindak lanjutnya.

Sesuai dengan fungsinya, kegiatan pendahuluan, terdiri atas empat langkah penting, yakni pertama, mengkondisikan peserta didik untuk mulai belajar dengan memeriksa kehadiran peserta didik, kebersihan dan kerapian kelas. Kedua, bersama-sama peserta didik melakukan permainan simulasi kecerdasan ruang. Ketiga, menggali pengetahuan peserta didik tentang pelajaran yang lalu, mengaitkannya dengan tema kecerdasan ruang dan materi pelajaran baru. Keempat, sosialisasi tujuan dan prosedur pembelajaran agar peserta didik mengetahui apa yang harus dilakukannya selama proses pembelajaran.

Suasana keterlibatan aktif peserta didik yang secara kondusif telah terbentuk pada kegiatan pendahuluan (pengkondisian), telah memberikan kontribusi bagi kesiapan peserta didik yang lebih optimal untuk memasuki kegiatan inti pembelajaran (penciptaan makna). Kegiatan ini merupakan tahap penciptaan

makna membentuk hubungan antara kecerdasan ruang dengan konsep pelajaran IPS. Kegiatan ini menekankan proses pembelajaran MPBLG yang bermakna, interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi. Kegiatan ini dioperasionalkan dalam tiga langkah pembelajaran, yaitu (1) eksplorasi, (2) elaborasi, dan (3) konfirmasi.

Pertama, tahap eksplorasi MPBLG, diawali guru dengan memberi penjelasan tentang tema kecerdasan ruang yang dikaitkan dengan materi pelajaran IPS baru. Untuk membangkitkan keaktifan peserta didik, guru memberi penjelasan di dukung oleh alat, sumber dan media kecerdasan ruang yang kontekstual dan akrab dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Langkah ini kemudian diakhiri dengan pemberian tugas bermakna, interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi bagi peserta didik dalam bidang studi IPS yang relevan. Tugas bermakna dicari solusinya melalui diskusi kelompok dalam upaya membangun kecerdasan ruang dengan: mengenali letak fenomena/benda, menemukan tempat, memahami konteks kejadian saat ini, mengembangkan perspektif ruang, dan belajar menggunakan alat geografis. Sebelum diskusi kelompok dimulai peserta didik diberi kesempatan membaca buku sumber yang relevan untuk menyelesaikan tugas bermakna. Diskusi kelompok dilengkapi dengan Lembar Kerja Siswa (LKS) yang memberikan kemudahan bagi peserta didik untuk menyelesaikan tugas bermakna secara sistematis. Guru memfasilitasi, membimbing dan memantau jalannya diskusi kelompok agar efektif. Kedua, tahap elaborasi, merupakan tahap penyampaian hasil diskusi kelompok oleh perwakilannya. Sementara itu, kelompok lainnya dimotivasi dan difasilitasi guru untuk bertanya atau memberi tanggapan. Ketiga, tahap konfirmasi, dilakukan dengan cara memberikan tugas secara individual materi dalam bidang studi IPS yang diintegrasikan dengan kecerdasan ruang yang sesuai dengan kehidupan nyata peserta didik sehari-hari. Melalui tahap konfirmasi, guru memberikan penguatan dan umpan-balik tentang solusi masalah keruangan dan memberikan tugas mandiri yang bersifat membangun kecerdasan ruang.

Kegiatan penutup dalam MPBLG merupakan tahap penyimpulan dan tindak lanjut. Pada tahap ini peserta didik bersama-sama guru mengkonsolidasikan hasil belajar yang telah dilalui dengan menyimpulkan hasil pembelajaran dan menugaskan peserta didik membaca buku sumber, termasuk buku sumber pelengkap, di rumah sebagai bagian persiapan pembelajaran berikutnya.

c. Evaluasi MPBLG

Selama ini, proses evaluasi yang dilakukan oleh guru dominan hanya mengukur penguasaan materi oleh peserta didik melalui tes. Karena, menganggap tujuan evaluasi adalah untuk mengukur keberhasilan peserta didik menguasai materi sebanyak-banyaknya. Desain evaluasi dalam MPBLG, sesuai dengan tujuan dan karakteristiknya, tidak hanya diorientasikan pada kemampuan peserta didik dalam menguasai materi IPS. Namun, mempunyai tujuan utama membangun kecerdasan ruang peserta didik. Karena itu, keberhasilan peserta didik dalam menguasai materi IPS merupakan dampak pengiring saja. MPBLG menggunakan pendekatan evaluasi proses dan hasil. Evaluasi proses berupa observasi dalam upaya membangun kecerdasan ruang dengan menggunakan rubrik dan format observasi membangun kecerdasan, observasi aktivitas peserta didik dalam diskusi dengan menggunakan rubrik dan format observasi aktivitas peserta didik. Evaluasi hasil dilakukan melalui LKS diskusi kelompok, LKS tugas individual pengembangan dan aplikasi maupun tes.

Prosedur MPBLG merupakan hasil pengembangan yang dilakukan secara siklus. Artinya, setiap selesai satu putaran implementasi selalu diadakan penilaian dan perbaikan untuk implementasi berikutnya, sehingga akhirnya ditemukan suatu MPBLG yang valid dalam upaya membangun kecerdasan ruang sekaligus mampu meningkatkan penguasaan materi IPS. Dari sisi materi pembelajaran, MPBLG dikembangkan dalam upaya membangun kecerdasan ruang dan pelajaran IPS. Hal ini tentu saja berbeda dengan materi pembelajaran IPS selama ini yang cenderung diberikan kepada peserta didik secara terpisah dengan pengembangan kecerdasan ruangnya. Dari sisi evaluasi pembelajaran, MPBLG lebih mengutamakan evaluasi

proses dan hasil dibandingkan dengan evaluasi pembelajaran yang selama ini banyak dilakukan guru, yakni evaluasi dengan orientasi dominan pada hasil belajar. Hasil uji validasi MPBLG ternyata terbukti secara signifikan lebih efektif digunakan dalam upaya membangun kecerdasan ruang apabila dibandingkan dengan model pembelajaran IPS lainnya yang selama ini sering digunakan guru. Dampak positif lainnya dari MPBLG adalah terbukti secara signifikan dapat meningkatkan penguasaan peserta didik terhadap materi pelajaran IPS apabila dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional.

Uraian di atas, menjelaskan bahwa MPBLG merupakan model pembelajaran hasil proses penelitian dan pengembangan dalam pembelajaran IPS di tingkat SMP yang bertujuan memfasilitasi peserta didik menguasai materi pelajaran IPS sekaligus sebagai upaya membangun kecerdasan ruang. Artinya, MPBLG bukan hanya sekedar modifikasi atau implementasi dari model pembelajaran yang sudah ada, namun secara nyata merupakan model hasil proses pengembangan yang disesuaikan dengan kebutuhan dalam proses pembelajaran IPS.

E. Karakteristik Model

Pembelajaran IPS pada hakikatnya sangat dekat berbagai kajian masalah keruangan yang terdapat di muka bumi. Namun, dalam implementasinya seolah pembelajaran IPS telah memiliki aturan akademik yang baku. Aturan yang tidak relevan dengan kehidupan peserta didik dalam kehidupan nyata. MPBLG sebagai suatu model pembelajaran IPS hasil pengembangan terbukti secara signifikan lebih efektif dalam upaya membangun kecerdasan ruang apabila dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional yang selama ini dilaksanakan guru. Dampak positif lain MPBLG adalah efektif untuk meningkatkan kecerdasan peserta didik dalam penguasaan materi IPS. Berdasarkan hasil pengembangan dan temuan lapangan, dapat dikemukakan karakteristik MPBLG sebagai berikut.

a. MPBLG Bersifat Konstruktivistik

MPBLG merupakan hasil pengembangan model pembelajaran yang bersifat konstruktivistik karena dapat membangun kecerdasan ruang peserta didik melalui pengalamannya dan mampu menciptakan makna sebagai hasil interaksinya dalam proses pembelajaran IPS. Aktivitas dalam pengembangan MPBLG merupakan syarat mutlak agar peserta didik bukan hanya mampu mengumpulkan banyak fakta, melainkan mampu menemukan sesuatu pengetahuan dan mengalami perkembangan berpikir. MPBLG, akan memfasilitasi peserta didik dalam upaya membangun kecerdasan ruang dengan prinsip-prinsip IPS sehingga mendorong peserta didik untuk membentuk cara berpikir dan berkomunikasi secara keruangan, serta mampu membuat solusi terhadap segala masalah keruangan dimulai dari pengenalan objek melalui persepsi dan aktivitas di lingkungannya.

b. MPBLG Menekankan Upaya Membangun Kecerdasan Ruang

MPBLG menekankan proses pembelajaran dalam upaya membangun kecerdasan ruang. Artinya, kecerdasan ruang diperkenalkan kepada peserta didik sebagai tema dalam penerapan MPBLG. MPBLG, akan memfasilitasi peserta didik dalam upaya membangun kecerdasan ruang dengan prinsip-prinsip IPS meliputi kemampuan peserta didik menyelesaikan masalah ruang dengan

mengenali letak fenomena/benda, menemukan tempat, memahami konteks kejadian saat ini, mengembangkan perspektif ruang dan belajar menggunakan alat geografis.

F. Keterbatasan Model

Model program pembelajaran ini tidak terlepas dari keterbatasan, utamanya berkenaan dengan sifat literasi geografi yang menjadi landasan eksplanatif dan keterbatasan secara internal yang dimiliki model ini. Pertama, penetapan literasi geografi di dalam model ini sifatnya faktual, aktual, dan kontekstual. Model ini menetapkan literasi geografi menjadi faktor determinan bagi terpenuhinya kebutuhan belajar, diperolehnya hasil belajar yang aplikatif, dan diaplikasikannya hasil belajar dalam aktivitas kehidupan. Namun demikian, tidak semua program pembelajaran dirancang melalui proses secara *bottom up* atau *grass roots*. Pada banyak kegiatan pembelajaran dilaksanakan berdasarkan *top down planning*, mengacu pada kebutuhan dan perkiraan, sedangkan kebutuhan belajar yang sesungguhnya dirasakan oleh peserta didik terabaikan. Selain itu, kebutuhan peserta didik variatif dan disparitas yang sulit untuk dimuat dalam satu program dan satu kegiatan pembelajaran.

Kedua, kemampuan literasi geografi sangat beragam dan keberadaannya menjadi faktor eksternal serta bersifat spesifik. Keberagaman potensi masalah keruangan yang terjadi di muka bumi sebagai sumber belajar membawa konsekuensi terhadap perumusan program, yaitu terdapat beberapa program untuk masing-masing sekolah dengan sumber belajar yang tidak sama. Keberadaan masalah keruangan yang terjadi di muka bumi sebagai faktor eksternal tidak selamanya potensial menjadi faktor pendukung akan tetapi ada yang sifatnya tidak mendukung bahkan menghambat bagi terpenuhinya kebutuhan belajar, diperolehnya hasil belajar yang aplikatif, dan diaplikasikannya hasil belajar. Dengan demikian, program pembelajaran dan implementasinya tidak memiliki pengaruh yang berarti bagi peserta didik. Namun demikian, terhadap masalah

keruangan yang sifatnya tidak menunjang dapat didayagunakan dan sumber belajar yang tidak tersedia dapat diadakan, bagi kepentingan peserta didik. Dalam melakukan identifikasi terhadap literasi geografi terutama sumber belajar, peserta didik tidak selamanya mengetahui sumber yang dapat dimanfaatkan sehingga sulit untuk memadukan antara kebutuhan dengan sumber belajar, baik sumber belajar yang tersedia maupun yang perlu diadakan.

Ketiga, model ini bersifat spesifik yaitu berdasarkan kebutuhan belajar dan potensi masalah keruangan di muka bumi yang sifatnya spesifik guna memenuhi kebutuhan belajar tersebut dan diaplikasikannya hasil belajar. Dengan demikian, implementasi model bersifat selektif tidak dapat menjangkau sasaran peserta didik secara luas, melainkan terbatas pada peserta didik yang memiliki homogenitas kebutuhan belajar. Selain itu, upaya memenuhi kebutuhan belajar peserta didik dan menyediakan sumber belajar (yang belum tersedia) perlu adanya kolaborasi dan integrasi program belajar, guna efektifitasnya bagi pencapaian tujuan dan efisiensi pemecahan masalah ruang secara tuntas. Kemudian kelemahan yang keempat adalah diperlukannya jangka waktu yang relatif lama untuk mengetahui efektifitas model ini, terutama yang berkenaan dengan diaplikasikannya hasil belajar dan pengaruhnya terhadap kecerdasan ruang peserta didik, sehingga diperlukan waktu lama dan dilaksanakan secara bertahap.

G. Keluwesan Model

Selain memiliki kelemahan, model ini bersifat normatif dan merupakan *grand master* yang membuka peluang untuk dimodifikasi dan diimprovisasi, baik pada aspek esensialnya maupun pada aspek proseduralnya tanpa menghilangkan sifat dasar model. Improvisasi dan modifikasi secara prosedural secara relatif tidak mengandung resiko, namun modifikasi pada aspek esensial seyogyanya dilakukan dengan pertimbangan matang, untuk memelihara konsistensi internal model. Berikut dipaparkan beberapa kemungkinan modifikasi model yang dapat dilakukan.

a. Modifikasi pada Aspek Substansial

Pada dasarnya, model ini menekankan pentingnya pemenuhan kebutuhan belajar dengan memanfaatkan masalah keruangan secara optimal, baik secara global, nasional maupun lokal. Dalam menentukan kebutuhan belajar, dilakukan identifikasi kebutuhan terhadap setiap warga belajar dan ditetapkan secara partisipatif dengan peserta didik.

Kecerdasan ruang peserta didik meningkat sejalan dengan keterampilan dan pengetahuannya yang ditunjukkan dengan fokus dan keterlibatan secara aktif dalam mengajukan berbagai permasalahan, memecahkan, serta berpikir kritis dan rasional. Lebih lanjut Bruner (1960:55-68), mengungkapkan kegiatan berpikir dalam pembelajaran meliputi berpikir intuitif dan berpikir analitis. Berpikir intuitif terjadi bila peserta didik secara tiba-tiba berhasil memecahkan permasalahan tanpa menggunakan langkah-langkah yang tegas dan tanpa disadari, intuisi merupakan pemahaman dengan tiba-tiba. Sedangkan berpikir analitis terjadi dengan suatu prosedur dan dengan suatu kesadaran. Pengembangan model ini menuntut guru memiliki peran penting dalam proses pembelajaran, karena IPS adalah pelajaran nyata. Guru dapat dikatakan baik apabila memahami dan memperlakukan masing-masing peserta didiknya secara proporsional. Karena, masing-masing peserta didik memiliki pola dan gaya belajar yang berbeda. Guru mengajar peserta didik bukan mencetak perpustakaan-perpustakaan kecil, tetapi mengajak peserta didik berpikir untuk diri mereka sendiri. Pengetahuan merupakan suatu proses, bukan sebuah produk sehingga harus diajarkan sedini mungkin. Disinilah sensitifitas dan kebijaksanaan seorang pendidik diperlukan. Guru harus dapat menyesuaikan gaya mengajarnya dengan kecenderungan jalan masuk ilmu peserta didiknya

Proses pembelajaran berbasis literasi geografi memungkinkan peserta didik untuk mengalami proses pembelajaran yang bermakna, karena dengan berpikir peserta didik dapat memperoleh informasi baru dan mengembangkannya. Hal tersebut dapat dikaji menurut teori belajar Ausubel (1963:144) yang menyatakan

bahwa belajar akan bermakna “apabila pada pembelajaran peserta didik berhasil mengaitkan informasi pada konsep-konsep relevan yang terdapat pada struktur kognitifnya”. Selain dari beberapa teori belajar, pengembangan model berbasis literasi geografi dalam pembelajaran juga sesuai dengan empat pilar pendidikan yang dikembangkan oleh UNESCO (1965) dalam menyikapi perkembangan dunia dan iptek pada abad ke 21, yaitu: *learning to know*, *learning to do*, *learning to live together*, dan *learning to be*. Hal tersebut menuntut agar peserta didik turut berperan aktif, maka penggunaan metode ceramah dan sistem komunikasi satu arah harus diminimalisir. Pembelajaran berbasis literasi geografi berangkat dari pemahaman tentang ilmu pengetahuan. Sebagaimana diungkapkan oleh Kuhn (2000:91) bahwa pembelajaran dapat lebih bermakna apabila peserta didik dapat mengembangkan intelektualnya dan memahami cara kerja ilmiah dari pengetahuan, pada gilirannya peserta didik akan sadar bahwa ilmu pengetahuan itu bersifat tentatif selalu berkembang, berpandangan bahwa perkembangan ilmu pengetahuan terjadi secara revolusi, diawali dengan sebuah paradigma era *normal science* kemudian terjadi *anomalies* karena paradigma tersebut tidak mampu menyelesaikan persoalan, akibatnya timbul krisis dan revolusi yang mendorong lahirnya paradigma baru yang mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi paradigma sebelumnya.

Model pembelajaran berbasis literasi geografi membawa peserta didik untuk memahami kebenaran ilmiah sebagai ciri dari ilmu pengetahuan yang menurut Kerap dan Dua (2001:99) memiliki sifat dasar struktur yang rasional logis, isi empiris, dan dapat diterapkan (pragmatis). Bacon (dalam Suparno, 1997:13) mengungkapkan pengetahuan ilmiah merupakan suatu proses induksi yang ditemukan metode ilmiah dengan langkah-langkahnya; mengamati, membuat pernyataan umum/hipotesis, mengetes kebenaran hipotesis, menggunakan hipotesis, selanjutnya hipotesis yang semakin berlaku umum dapat menjelaskan banyak peristiwa yang serumpun akhirnya diangkat sebagai hukum. Senada dengan pernyataan Popper (1961:28) bahwa “*A principle of induction would be a*

statement with the help of which we could put inductive inferences into a logically acceptable form". Dengan demikian, pengetahuan merupakan suatu konstruksi orang yang sedang mempelajarinya, pengetahuan itu mengandung suatu proses bukan fakta yang statis yang bersifat rasional logis, empiris, dan pragmatis.

Pembelajaran berbasis literasi geografi diharapkan terjadi dapat membantu peserta didik membentuk pengetahuannya sendiri. Mengajar bukanlah mentransfer pengetahuan dari orang yang sudah tahu (guru) kepada orang yang belum tahu (peserta didik), tetapi membantu peserta didik agar dapat mengkonstruksi sendiri pengetahuannya lewat kegiatannya terhadap suatu fenomena atau objek yang ingin diketahui. Guru dengan peserta didik merupakan mitra aktif tanya jawab, merangsang pemikiran, menciptakan persoalan, mengungkapkan ide-ide dan konsep, serta kritis menguji konsep peserta didik. Pemikiran peserta didik dihargai dan diterima apa adanya sambil membimbing. Lawson (1995:132-146) juga menggambarkan tiga bentuk siklus belajar atau "*three types of learning cycles*", yaitu: *descriptive learning cycles*, *empirical-inductive learning cycles*, dan *hypothetical-deductive learning cycles*. Siklus deskriptif adalah belajar dengan cara menemukan dan menjelaskan suatu pola empiris untuk menjawab pertanyaan apa? Pada siklus belajar empiris induktif terjadi belajar menemukan dan menjelaskan sesuatu secara empiris secara khusus, dan selanjutnya menemukan sebab-sebab tentang terjadinya. Sedangkan pada siklus deduktif, diawali dengan pertanyaan sebab. Merumuskan jawaban-jawaban yang mungkin terhadap suatu pertanyaan dalam upaya membangun kecerdasan ruang peserta didik mencakup aspek mengidentifikasi lokasi/fenomena/objek, menemukan tempat, memahami konteks kejadian saat ini, mengembangkan perspektif ruang, dan belajar menggunakan alat geografis. Aspek-aspek tersebut tentunya hanya dapat dicapai dengan model pembelajaran berbasis literasi geografi yang tepat. Model pembelajaran berbasis literasi geografi dapat menggugah kecerdasan ruang peserta didik bukan berangkat dari peran sentral guru, melainkan berangkat dari peran sentral peserta didik dalam pembelajaran..

b. Modifikasi pada Aspek Prosedural

Keluwesan yang paling mencolok dari model pembelajaran berbasis literasi geografi adalah pada improvisasi dan modifikasi yang terletak pada aspek prosedural terutama pada tahap perumusan perencanaan pembelajaran yang dirumuskan berdasarkan kebutuhan belajar secara induktif dan kolaborasi dengan pihak yang memiliki kompetensi dan kredibilitas tentang substansi dan kebutuhan tersebut. Sifat substantif perencanaan dalam model pembelajaran berbasis literasi geografi adalah suatu inovasi yang ingin diperoleh peserta didik untuk mengatasi kesenjangan antara pengetahuan, sikap dan keterampilan yang dimiliki dengan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diperlukannya. Artinya, peserta didik dapat memenuhi kebutuhan belajarnya. Dengan kalimat sederhana, dapat diungkapkan bahwa perumusan perencanaan proses pembelajaran dilakukan secara kolaboratif dan partisipatif. Termasuk di dalam tahap ini, teknik dan instrumen yang digunakan menjadi aspek yang memiliki keluwesan modifikasi model. Dengan demikian, perencanaan proses pembelajaran yang dirumuskan secara partisipatif dan kolaboratif diprediksikan akan memberikan sumbangan yang signifikan terhadap efektifitas model pembelajaran berbasis literasi geografi bagi terpenuhinya kebutuhan belajar terutama dalam membangun kecerdasan ruang peserta didik.